

Hubungan antara Gaya dan Iklim Belajar terhadap Minat Siswa pada Pelajaran Agama Buddha SMA di Kalimantan Tengah

Ariani

Institut Nalanda, Indonesia

Alamat: Jl. Pulo Gebang No. 107 Cakung – Jakarta Timur

Korespondensi Penulis: manggalacaka@gmail.com

ABSTRACT

Students' learning interest in Buddhist Education subjects in Central Kalimantan tends to be low, indicated by the lack of active participation, attention and discipline of students during the learning process. This study aims to empirically examine the relationship between learning styles (X1), learning climate (X2) and simultaneously to learning interest (Y). The research subjects were high school Buddhist students in Central Kalimantan with a sample size of 52 students. This study uses a correlational quantitative approach. Data were collected using a questionnaire with a Likert scale. Data analysis techniques with descriptive statistics, validity tests, reliability, basic and classical assumption tests followed by hypothesis testing with correlation, coefficient of determination and partial hypothesis with t test. The results of partial hypothesis testing with t test with the first hypothesis at a significance level of 0.05 obtained a value of 0.501 which is greater than 0.05 means reject H_0 and there is no positive relationship between learning style (X1) and interest in learning (Y). The second hypothesis at the 0.05 significance level obtained a value of 0.000 which is smaller than 0.05 which means accept H_0 and there is a positive relationship between learning climate (X1) and interest in learning (Y). The third hypothesis obtained F count (32.606) > F Table (3.19) so accept H_a which means there is a positive relationship between learning styles (X1) and learning climate (X2) together on interest in learning (Y).

Keywords: Learning Style, Learning Climate, Student

ABSTRAK

Minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha di Kalimantan Tengah cenderung masih rendah, ditunjukkan oleh kurangnya partisipasi aktif, perhatian serta kedisiplinan siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menguji empiris hubungan gaya belajar (X1), iklim belajar (X2) dan secara simultan terhadap minat belajar (Y). Subyek penelitian adalah siswa beragama Buddha tingkat SMA di Kalimantan Tengah dengan jumlah sampel sebanyak 52 siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan skala Likert. Teknik analisis data dengan statistik deskriptif, uji validitas, reliabilitas, uji asumsi dasar dan klasik dilanjutkan pengujian hipotesis dengan korelasi, koefisien determinasi dan hipotesis parsial dengan uji t. Hasil uji hipotesis parsial dengan uji t dengan hipotesis pertama pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai sebesar 0,501 dimana lebih besar dari 0,05 berarti tolak H_0 dan tidak ada hubungan positif antara gaya belajar (X1) dan minat belajar (Y). Hipotesis kedua pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05 yang berarti terima H_0 dan ada hubungan positif antara iklim belajar (X1) dan minat belajar (Y). Hipotesis ketiga didapatkan F hitung (32,606) > F Tabel (3,19) sehingga terima H_a yang artinya terdapat hubungan positif antara gaya belajar (X1) dan iklim belajar (X2) secara bersama-sama terhadap minat belajar (Y).

Kata kunci: Gaya Belajar, Iklim Belajar, Siswa

Riwayat Artikel : Diterima: 03-01-2024

Disetujui: 18-01-2024

Alamat Korespondensi:

Ariani

Institut Nalanda, Indonesia

Jl. Pulo Gebang No. 107, Cakung – Jakarta Timur

Email: manggalacaka@gmail.com

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah sebuah proses belajar yang melibatkan berbagai elemen dan membentuk suatu sistem yang tak dapat dipisahkan. Tujuan pendidikan nasional, menurut Pasal 4 dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah mengembangkan kemampuan individu, membentuk karakter yang beradab, dan memajukan peradaban bangsa dengan tujuan utama mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk menggali potensi peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang taat beragama, berakhlak baik, sehat, memiliki pengetahuan yang kompeten, kreatif, dan mandiri. Tujuan akhirnya adalah untuk menciptakan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Tarihoran, 2017; Suryana, 2021).

Sistem pendidikan di Indonesia masih belum banyak mengalami perubahan yang signifikan meskipun sudah banyak berganti kurikulum. Proses pembelajaran masih menggunakan cara-cara atau metode lama yang cenderung berpusat pada guru sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk ikut serta dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi krisis pembelajaran, salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional adalah dengan mengadopsi kurikulum berbasis kompetensi yang lebih fleksibel dan dinamis (Muhammedi, 2016; Kemendikbudristek, 2022; Sakti, 2022). Selain itu, perlu adanya perubahan dalam metode pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa yang memperhatikan kebutuhan dan potensi siswa (Salamah, 2022).

Minat belajar merupakan salah satu motivator penting bagi siswa agar dapat belajar dengan aktif dalam proses pembelajaran. Minat belajar dapat memunculkan perasaan suka atau tertarik sehingga individu termotivasi untuk mempelajari sesuatu. Minat belajar berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Semakin siswa berminat terhadap suatu pelajaran, maka semakin tinggi keterlibatannya terhadap kegiatankegiatan atau mengerjakan tugas-tugas berkaitan dengan pelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa dapat berupa; a) faktor internal meliputi: ketertarikan dalam belajar, kenyamanan dalam belajar, kemauan belajar, partisipasi siswa, kesehatan siswa dan b) faktor eksternal meliputi: dukungan keluarga, suasana belajar dan fasilitas belajar. (Mesra dkk, 2021: 179-181).

Salah satu cara meningkatkan minat belajar adalah dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah teknik instruksional atau pembelajaran di mana guru menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda. Untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif, guru perlu memperhatikan beberapa hal seperti menata ruang atau tempat belajar sebaik mungkin, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, memetaan kebutuhan belajar murid

berdasarkan profil belajar, dan melakukan diferensiasi proses pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu memperhatikan minat siswa dalam belajar dan menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan minat, kesiapan belajar, dan profil belajar siswa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (Sugianto, 2022; Tululi, 2022; Riadi, 2023).

Gaya belajar dan iklim belajar memberikan sumbangsih terhadap rendahnya minat belajar siswa, sehingga membuat siswa merasa bosan dan tidak serius mengikuti atau menyimak pelajaran di kelas karena kurang didukung iklim belajar yang kondusif. Untuk meningkatkan minat belajar siswa, guru perlu menciptakan situasi pembelajaran yang menarik perhatian siswa dengan memanfaatkan pembelajaran berdiferensiasi, menciptakan iklim belajar yang kondusif, dan memperhatikan minat siswa dalam belajar. Selain itu, guru juga perlu memperhatikan karakteristik siswa dan memetaan kebutuhan belajar siswa berdasarkan profil (gaya) belajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Gaya belajar merupakan bentuk dan cara belajar siswa yang paling disukai yang akan berbeda antara yang satu dengan yang lain, karena setiap individu mempunyai kegemaran dan keunikan sendiri-sendiri yang tidak akan sama dengan individu lain. Secara umum gaya belajar adalah cara yang lebih kita sukai dan membuat kita nyaman dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi (Chania dkk, 2016: 77). Gaya belajar dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu: 1) Gaya belajar visual dan 2) Gaya belajar auditori, gaya belajar kinestetik, berarti siswa belajar dengan menyentuh dan melakukan. Siswa pada umumnya: perlu banyak istirahat dan ingin banyak bergerak; berbicara dengan menggunakan tangan dan gerakan/gestur; ingat apa yang telah dilakukan, tetapi mengalami kesulitan dengan apa yang dikatakan atau dilihat; belajar dengan melakukan aktivitas, (Wiedarti, 2018: 16-18).

Lingkungan atau iklim belajar di kelas meliputi susunan kelas secara personal, sosial dan fisik. Lingkungan belajar juga disesuaikan dengan kesiapan peserta didik dalam belajar, minat mereka dan profil (gaya) belajar mereka agar memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, (Purba, dkk., 2021:44). Iklim belajar adalah suasana dan kondisi kelas dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran (Hidayat, 2023). Iklim belajar merupakan suasana yang ditandai oleh adanya pola interaksi atau komunikasi antara guru-siswa, siswa-guru dan siswa-siswa. (Oskar, Parijo, Aminuyati, 2014). Ada dua faktor yang mempengaruhi iklim belajar yaitu: a) faktor hubungan sosial dan b) faktor lingkungan belajar yang baik, yaitu lingkungan belajar yang nyaman dengan kondisi bangunan yang baik, sumber belajar dan alatperaga yang lengkap, lingkungan yang bersih dan rapi, begitu juga dengan lingkungan belajar yang jauh dari pusat keramaian akan menjadikan suasana menjadi lebih kondusif dan dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa (Prasetiyawati, 2020:57).

2. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Kreativitas Belajar Siswa

Beberapa komponen terlibat dalam proses belajar yang kompleks, seperti meningkatkan jumlah pengetahuan, memiliki kemampuan mengingat, dan memproduksi, ada penerapan pengetahuan, menangkap artinya, menafsirkannya, dan mengaitkannya dengan dunia nyata, dan perubahan sebagai individu. Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Ini berarti bahwa belajar adalah suatu rangkaian peristiwa yang terdiri dari melihat, membuat, mengamati, menyelesaikan masalah atau persoalan, menyimak, dan berlatih. Oleh karena itu, selama proses belajar, guru harus dapat membimbing dan memfasilitasi siswa supaya mereka dapat melakukan proses tersebut. Proses belajar harus dilakukan secara efektif sehingga ada indikasi melakukan proses secara sadar dan menghasilkan perubahan tingkah laku siswa yang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Menurut kamus bahasa Indonesia, kata "kreatif" berasal dari kata dasar "kreatif". Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat sesuatu. Kreativitas adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Pada dasarnya, perkembangan kreativitas individu sangat erat terkait dengan perkembangan kognitif individu karena kreativitas sesungguhnya merupakan manifestasi dari pekerjaan otak. Seseorang dipengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya yang berbeda; sebagai akibatnya, perubahan yang terjadi baik di dalam individu maupun di lingkungannya dapat membantu atau menghalangi upaya kreatif.

Hubungan antara kreativitas dan aktualisasi diri adalah salah satu konsep penting dalam bidang kreativitas. Abraham Maslow, seorang psikolog humanistik, menyatakan bahwa ketika seseorang menggunakan semua bakat dan talentanya untuk menjadi apa yang ia mampu menjadi, mengaktualisasikan, atau mewujudkan potensinya, orang tersebut dikatakan mengaktualisasikan dirinya. Menurut Haris, kreativitas adalah kemampuan untuk membayangkan atau menciptakan sesuatu yang baru; kemampuan untuk menggabungkan, mengubah, dan menerapkan ulang ide-ide yang sudah ada; kemampuan untuk bermain dengan ide-ide; dan fleksibilitas dalam pandangan suatu proses, yaitu proses bekerja keras dan terus menerus untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Kreativitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk membuat sesuatu yang baru dan berbeda dari sebelumnya baik itu gagasan atau karya nyata yang menggabungkan unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya meskipun hal baru itu tidak diketahui oleh orang lain, tetapi juga kombinasi dari yang sudah ada dan yang baru. Kreativitas yang dimiliki setiap orang tidak sama. Kreativitas anak dapat dilihat dari pendidikan yang diberikan di sekolah. Agar anak dapat mewujudkan dirinya sendiri, kreativitas harus dipupuk dalam dirinya. Salah satu kebutuhan utama manusia adalah mewujudkan diri

ini. Kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai potensi solusi untuk suatu masalah dikenal sebagai kreatifitas atau berpikir kreatif. Pendidikan formal masih kurang memperhatikan kreativitas ini, jenis pikiran. Pendidikan umumnya menekankan pengetahuan, ingatan, penalaran, atau pengetahuan tentang berpikir logis yang hanya memiliki satu pilihan.

Ini adalah kebiasaan yang menghambat kreativitas anak-anak. Oleh karena itu, peran orang tua untuk menumbuhkan kreativitas anak sejak dini dalam keluarga dan peran guru di sekolah. Kreativitas sangat penting dalam hidup ini karena memungkinkan orang menemukan berbagai cara untuk menyelesaikan masalah. Ketika dilihat dari perspektif kognitif, kreativitas adalah kemampuan berfikir yang halus, luwes, dan cermat yang memungkinkan seseorang menjadi lebih bahagia dalam hidupnya dan memungkinkan mereka untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Namun, secara efektif, kreativitas ditandai dengan motivasi yang kuat, rasa ingin tahu, ketertarikan terhadap tugas yang beragam, berani mengambil resiko, tidak mudah putus asa, dan keinginan untuk menemukan hal-hal baru. Di sekolah, kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik jika ada komunikasi timbal balik antara guru dan siswa. Oleh karena itu, siswa diminta untuk menanggapi pelajaran dengan cara yang inovatif dan kreatif sehingga informasi yang disampaikan oleh guru dapat dipahami dan dipahami oleh siswa.

Pengertian Iklim Belajar

Bloom menyatakan bahwa iklim belajar kelas adalah kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar yang mencakup pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi siswa. Tarmidi menyatakan bahwa iklim belajar kelas adalah segala situasi yang muncul sebagai hasil dari hubungan antara guru dan siswa atau hubungan antara siswa yang merupakan ciri khas kelas dan mempengaruhi proses belajar mengajar. Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Untuk mencapai keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru tidak hanya harus memahami materi pelajaran, tetapi juga harus mampu menggunakan alat atau media pembelajaran. Namun, guru membuat atau menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan kondusif yang memungkinkan kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik dan mencapai tujuan. Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa iklim belajar kelas adalah suasana pembelajaran yang terbentuk oleh hubungan antara guru dan siswa di dalam kelas dan mempengaruhi proses belajar.

Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar adalah cara seseorang mengumpulkan dan mengasimilasi informasi. Pada dasarnya, gaya belajar adalah cara terbaik untuk mengumpulkan dan menggunakan informasi secara khusus. Sebagian besar ahli setuju bahwa ada tiga kategori utama gaya belajar. Karena tidak ada satu pun manusia yang dilahirkan ke dunia memiliki bentuk fisik, tingkah laku, sifat, atau kebiasaan yang sama, "gaya belajar" atau "gaya belajar" peserta didik adalah cara peserta didik bereaksi dan menggunakan perangsang yang diterima dalam proses belajar. Jadi, antar peserta didik satu sama lain pasti memiliki cara yang berbeda untuk menyerap ilmu pengetahuan dari guru mereka.

Menurut pendapat lain, gaya belajar didefinisikan sebagai cara yang konsisten yang digunakan siswa untuk mendapatkan stimulus atau informasi, mengingat, berpikir, dan memecahkan masalah. Setiap orang mungkin memiliki satu atau lebih gaya belajar. Bahkan anak yang relatif muda dapat mengalami gaya belajar karakteristik. Guru tidak harus memaksakan gaya belajar tertentu kepada siswanya. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Sehingga pembelajaran berhasil, guru harus memperkenalkan perbedaan tersebut kepada siswa dan orang tua.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari siswa-siswi agama Buddha tingkat SMA di Provinsi Kalimantan Tengah dengan jumlah sampel sebanyak 52 orang siswa. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner atau angket. Kuesioner tersebut berisi beberapa pernyataan tertulis yang berkaitan dengan gaya belajar, iklim belajar, dan minat belajar yang masing-masing variabel berjumlah 40 butir pernyataan. Penulis membuat beberapa alternatif jawaban yang didasarkan pada skala Likert dengan lima pilihan jawaban untuk semua variabel. Tahap awal adalah pembuatan instrumen ukur penelitian. Selanjutnya, dilakukan uji validitas dan reliabilitas butir instrumen, uji prasyarat asumsi dasar dan klasik (uji normalitas, homogenitas, linearitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas). Teknik analisis data dengan uji regresi sederhana dan uji regresi linear berganda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada hasil dan pembahasan akan diuraikan hasil analisis deskriptif, uji prasyarat pengujian hipotesis (uji normalitas, homogenitas, linearitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas) serta hasil serta uji korelasi dengan menggunakan pengujian analisis regresi ganda dengan menggunakan bantuan program SPSS.

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif	Gaya Belajar	Iklim Belajar	Minat Belajar
N Valid	52	52	52
Missing	0	0	0
Mean	131,33	151,58	163,35
Median	130,50	152,00	167,00
Mode	131,00	127,00	176,00
Std. Deviation	8,33	18,34	19,84
Variance	69,44	336,17	393,80
Skewness	-0,05	0,14	-0,29
Std. Error of Skewness	0,33	0,33	0,33
Kurtosis	-0,41	-0,44	-0,80
Std. Error of Kurtosis	0,65	0,65	0,65
Minimum	111,00	121,00	117,00
Maximum	148,00	194,00	197,00
Sum	6.829,00	7.882,00	8.494,00

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat distribusi data statistik deskripsi dari variabel X1, X2 dan Y. Data tersebut menunjukkan nilai mean, median, mode, std. deviation, variance, nilai ratio Skewness, nilai ratio Kurtosis, minimum, maximum, and sum pada variabel gaya belajar (X1), iklim belajar (X2) dan minat belajar (Y). Jika nilai rasio Skewness dan Kurtosis berada di antara range -2 dan 2 maka data tersebut terdistribusi normal. Pada variabel X1, X2 dan Y dapat dilihat bahwa nilai rasio Skewness dan Kurtosis nya berada pada rasio -2 dan 2 sehingga data tersebut terdistribusi normal.

Selanjutnya adalah tahap uji prasyarat pengujian hipotesis yang meliputi uji normalitas, homogenitas, linearitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Adapun hasil uji normalitas dan linearitas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Uji Normalitas dan Uji Linearitas

Jenis uji	Variabel	Keterangan	Nilai p	Hasil
Uji Normalitas		<i>One-sample Kolmogorof-smirnov Test</i>	0.200	Normal
Uji Linearitas	Gaya belajar	<i>Deviation fromLinearity</i>	0.954	Linear
	Iklim belajar	<i>Deviation fromLinearity</i>	0.179	Linear

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji one-sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan taraf signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai 0,200 yang lebih besar dari 0,05 dan disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Dan hasil uji linearitas memperlihatkan nilai deviation from linearity variabel gaya belajar dengan minat belajar sebesar $0,954 > 0,05$ dan nilai deviation from linearity variabel iklim belajar dengan minat belajar sebesar $0,179 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa uji linearitas sudah terpenuhi.

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Gaya Belajar	0,877	1,140	Tidak terjadi masalah
Iklm belajar	0,877	1,140	multikolinearitas

Tabel diatas menunjukkan variabel Gaya belajar (X1) dan Iklm Belajar (X2) menunjukkan nilai VIF $1,140 < 10$ dan tolerance $0,877 > 0,1$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas dan teterokedastisitas. Pada hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai sig. gaya belajar terhadap minat belajar $0,327 > 0,05$ dan dinyatakan data tersebut homogen. Sedangkan variabel iklim belajar terhadap minat belajar nilai sig. $0,002 < 0,05$ maka dikatakan data tersebut tidak homogen. Dengan demikian, data Y ditransformasi dengan lag Y dan kemudian dilakukan test One-way Anova kembali dengan data Y diganti dengan LagY dan diperoleh nilai sig. $0.105 > 0,05$ sehingga data tersebut homogen. Selanjutnya hasil uji heterokedastisitas menunjukkan nilai sig. variabel gaya belajar sebesar $0,088 > 0,05$ dan variabel iklim belajar sig. $0,869 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi heteroskedastisitas.

Langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis dengan koefisien korelasi (r), determinasi (R²), pengujian hipotesis parsial dengan uji T dan hipotesis simultan dengan uji F yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 4, 5, 6 dan 7.

1. Hasil Pengujian Koefisien Korelasi (r)

Hasil pengujian koefisien korelasi (r) dari variabel gaya belajar (X1), iklim belajar (X2) dan minat belajar (Y) menggunakan aplikasi SPSS dengan cara (Analyze, pilih Bivariate dan masukkan data total X1, X2 dan Y) yang nilainya dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Hasil table tersebut menunjukkan bahwa variabel gaya belajar (X1) dengan nilai sig. $0,148 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan positif terhadap minat belajar. Sedangkan nilai sig. pada variabel iklim belajar $0,000 < 0,05$ yang berarti memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap minat belajar.

Tabel 4 Hasil Uji Koefisien Korelasi (r)

<i>Correlations</i>				
	Gaya Belajar	Iklim Belajar	Minat Belajar	
Gaya Belajar	Pearson Correlation	1	.350*	0.203
	Sig. (2-tailed)		0.011	0.148
	N	52	52	52
Iklim Belajar	Pearson Correlation	.350*	1	.751**
	Sig. (2-tailed)	0.011		0.000
	N	52	53	52
Minat Belajar	Pearson Correlation	0.203	.751**	1
	Sig. (2-tailed)	0.148	0.000	
	N	52	52	52

2. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R²)

Hasil pengujian hipotesis koefisien determinasi (R²) diperoleh dari aplikasi SPSS dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5

<i>Model Summary</i>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.753	0.568	0.550	13.313

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R²) nya sebesar 0,568 yang artinya 56,8% minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan agama Buddha Tingkat SMA di Kalimantan Tengah memiliki hubungan dengan variabel gaya belajar dan iklim belajar, sisanya sebesar 43,2 % dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti kecerdasan emosional, disiplin belajar, ketrampilan sosial, konsep diri, prestasi belajar dan lainnya yang belum dimasukkan dalam penelitian ini.

3. Hasil Pengujian Hipotesis Parsial menggunakan Uji T

Hasil uji hipotesis parsial linear dengan menggunakan uji t pada aplikasi SPSS dengan gunakan regresi linear berganda dengan nilai dapat dilihat pada Tabel 6.

Table 6 Hasil Uji Hipotesis Parsial Dengan Uji T

<i>Coefficients^a</i>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	48.487	19.764		2.453	0.018
	Gaya Belajar	-0.120	0.178	-0.068	-0.678	0.501
	Iklim Belajar	0.838	0.109	0.774	7.722	0.000

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pengaruh gaya belajar (X1) dan iklim belajar (X2) dengan minat belajar (Y) dapat dirumuskan dengan persamaan berikut: $Y = 48,487 - 0,120 X1 + 0,838 X2 + e$.

4. Hasil Pengujian Hipotesis Simultan menggunakan Uji F

Hasil pengujian simultan gaya belajar dan iklim belajar terhadap minat belajar dengan menggunakan uji F pada SPSS dapat dilihat nilainya pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Simultan Uji F

<i>ANOVA^a</i>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11398.886	2	5699.443	32.156	.000
	Residual	8684.883	49	177.243		
	Total	20083.769	51			

Selanjutnya dicari nilai $df_1 = k - 1$ (2) dan $df_2 = n - k$ (49) sehingga diperoleh nilai F tabel $(2, 49) = 3,19$. Jika dilihat dari tabel tersebut, maka $F_{hitung} > F_{Tabel}$ sehingga H_0 ditolak atau terima H_1 yang artinya terdapat hubungan positif antara gaya belajar dan iklim belajar secara bersama-sama terhadap minat belajar.

Pembahasan

1. Korelasi Gaya Belajar Terhadap Minat Belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang disampaikan di atas, dapat diketahui bahwa gaya belajar tidak memiliki hubungan positif terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha tingkat SMA di Kalimantan Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang memahami modalitas gaya belajarnya baik secara visual, auditorial, maupun kinestetik. Oleh karena itu, disarankan siswa untuk diberikan bimbingan konseling belajar terlebih dahulu untuk mengetahui siswa yang bersangkutan lebih cocok pada gaya belajar yang sesuai. Siswa juga dianjurkan untuk melakukan tes gaya belajar untuk mengetahui gaya belajar mana yang cocok dengan dirinya. Adapun test gaya belajar dapat dilakukan adalah dengan cara pengisian kuisioner, test online (<https://akupintar.id/tes-gaya-belajar>) atau dapat dilakukan dengan bantuan konsultan Pendidikan, guru atau dosen yang berpengalaman. Siswa juga bisa melakukan observasi pada diri sendiri dengan mencoba berbagai cara belajar yang membuat dirinya merasa nyaman dan mudah memahami pelajaran. Untuk mengakomodir beragam gaya belajar siswa, maka guru juga harus meningkatkan kemampuan dan kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan pembelajaran berbasis teknologi sehingga pembelajaran semakin menarik dan menyenangkan, ini dapat membuat minat dan ketertarikan siswa pada proses pembelajaran semakin tinggi (Sari, 2019; Rahmi dan Samsudi, 2020; Nguyen et al., 2022).

Perspektif Buddhis tentang gaya belajar ini sudah jelas disampaikan secara detail di Dhammapada Atthakatha bahwa para Bhikkhu/ Bhikkuni punya teknik dan cara tersendiri untuk bisa memahami ajaran yang diberikan oleh Sang Buddha. Ada yang hanya ditunjukkan sekuntum bunga (YM Maha Kassapa Mahathera), Bhikkhu Cula Panthaka dengan perenungan terhadap kain dari bersih menjadi kotor, Patriat Hui Neng dengan melihat debu di cermin, Kisā Gotamī mencari biji lada untuk kesembuhan anaknya yang telah mati; Panca Vaggiya yang tercerahkan setelah mendengarkan khotbah Dhamma terkait Anatta; dan masih banyak lagi metode-metode yang diberikan oleh Sang Buddha yang secara umum terangkum pada gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik (Thitakumaro, 2010).

2. Korelasi Iklim Belajar Terhadap Minat Belajar

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat korelasi atau hubungan positif antara iklim belajar terhadap minat belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Buddha tingkat SMA di Kalimantan Tengah. Ini berarti bahwa semakin kondusif iklim belajar di sekolah maka minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Buddha akan semakin meningkat. Hasil ini juga selaras dengan hasil penelitian di beberapa sekolah tingkat SMA di Indonesia yang memiliki hubungan positif antara iklim belajar dan minat belajar seperti di SMA Muhammadiyah 1 Pontianak pada pelajaran ekonomi kelas XI IPS (Husna dkk, 2013), SMAN 1 Singaparna Tasikmalaya terhadap siswa kelas XI IS-4 (Ningrum dan Rahayu, 2015); SMA Batam terhadap materi sistem reproduksi di kelas XI IPA (Kadarsih dkk, 2016); SMAN 1 Wates terhadap minat belajar ekonomi kelas XI IIS (Ramadhani, 2018); dan SMAN 88 Jakarta terhadap hasil belajar matematika kelas XI (Prawidia & Khusna, 2021).

Perspektif buddhis terkait iklim belajar terdapat pada Milinda Panha Bab.8 Raja Milinda yang mengatakan “ada delapan tempat yang harus dihindari oleh orang yang ingin berdiskusi secara mendalam”. Dengan demikian berarti diperlukan tempat atau iklim diskusi atau belajar yang baik sehingga diskusi atau belajar bisa diadakan secara baik dan nyaman sehingga penerimaan materi menjadi lebih optimal.

Iklim belajar yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari suasana belajar di kelas yang tenang, jauh dari keramaian dan kegaduhan; hubungan kekeluargaan dan saling menghormati antara siswa, guru, orang tua dan masyarakat sekitar; aktivitas ngajar dan mengajar yang berjalan dengan baik dan lancar; kondisi ruang kelas yang rapi, nyaman dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran; dan kedisiplinan siswa terhadap tata tertib dan waktu. Sehingga pada intinya diperlukan pengelolaan kelas yang baik dan ruang belajar yang kondusif dan nyaman agar tercipta keefektifan dalam belajar untuk meningkatkan minat belajar, hasil belajar serta prestasi belajar siswa (Hadiyanto, 2016; Widiaworo, 2018; Nurmalasari, 2019; Azman, 2020).

3. Korelasi antara Gaya Belajar dan Iklim belajar secara bersama-sama Terhadap Minat Belajar.

Variabel gaya belajar dan iklim belajar secara bersama-sama memberikan sumbangsih dan hubungan positif terhadap minat belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha tingkat SMA di Kalimantan Tengah. Ini berarti bahwa semakin baik, guru maupun siswa mengenali gaya belajar siswa dan semakin kondusif iklim belajar maka minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Buddha Tingkat SMA di Kalimantan Tengah juga semakin meningkat. Hal ini didukung juga dari beberapa hasil penelitian di tempat lain seperti

di SMAN 1 Gamping Sleman terhadap prestasi belajar sejarah siswa kelas X (Wigati, 2018); SMPN 3 Bandar Lampung terhadap hasil belajar IPS terpadu pada siswa kelas VIII (Antika, 2018), dan SMPN 4 Sekampung Lampung Timur terhadap kreativitas belajar Pendidikan Agama Islam (Ardiyanto, 2020).

Perspektif Buddhis terhadap minat belajar terdapat dalam Viraddha Sutta, Samyutta Nikaya 51.2 terkait dengan empat landasan kekuatan spiritual, yaitu 1) Niat atau tujuan atau keinginan atau semangat (*chanda*); 2) Usaha atau kehendak (*viriya*); 3) Kesadaran atau pikiran atau pemikiran (*citta*); dan 4) Investigasi atau diskriminasi (*vīmaṃsā*). Disamping itu juga dibutuhkan perhatian/kesadaran (*sati*) dan konsentrasi (*samadhi*) agar tetap fokus pada pembelajaran dan dapat menimbulkan minat dalam belajar sebagai pendidikan berkarakter buddhis (Soepandi, 2020; Arifin, 2022). Dengan demikian berlanjut pada peningkatan keyakinan (*sadha*) pada Ketuhanan Yang Maha Esa dan Sang Tiratana (Sadtyadi, 2019).

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Variabel gaya belajar tidak memiliki hubungan positif terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha tingkat SMA di Kalimantan Tengah. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig. sebesar 0,501 di mana lebih besar dari 0,05 berarti terima H_0 , yang berarti tidak ada hubungan positif antara gaya belajar dan minat belajar. Di samping itu juga nilai konstanta yang bernilai negatif (-0.120).

Variabel iklim belajar memiliki hubungan positif terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha tingkat SMA di Kalimantan Tengah. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig. sebesar 0,000 di mana lebih kecil dari 0,05 berarti tolak H_0 dan ada hubungan positif antara iklim belajar dan minat belajar. Ini juga dapat dilihat dari nilai konstanta yang diperoleh bernilai positif (0,838). Hal ini menunjukkan bahwa iklim belajar juga menentukan tinggi rendahnya minat belajar siswa, semakin baik dan kondusif iklim belajar maka minat belajar siswa akan semakin meningkat.

Variabel gaya belajar dan iklim belajar secara bersama-sama memberikan pengaruh positif terhadap minat belajar. Hal ini dibuktikan dengan nilai maka F hitung (32, 156) > F Tabel (3,19) sehingga terima H_1 yang artinya terdapat hubungan positif antara gaya belajar dan iklim belajar secara bersama-sama terhadap minat belajar. Ini berarti semakin baik gaya belajar dan semakin kondusif iklim belajar secara bersama-sama dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha tingkat SMA di Kalimantan Tengah.

Saran

Gaya belajar merupakan salah satu komponen yang dapat menunjang minat belajar apabila dipahami dengan benar oleh siswa maupun guru. Oleh karena itu disarankan bagi siswa untuk dapat mengenali gaya belajarnya apakah lebih mudah belajar dengan cara visual, auditori atau kinestetik, sehingga dapat menerapkan cara-cara belajar yang efektif dan menyenangkan sesuai dengan gaya belajarnya. Selain itu juga diperlukan disiplin belajar, konsep diri dan pengembangan kecerdasan emosional. Bagi guru, seorang guru disarankan dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, mampu merencanakan metode, membuat media dan melaksanakan proses pembelajaran yang dapat mengakomodir semua gaya belajar siswa dengan kombinasi strategi pembelajaran. Melakukan refleksi pembelajaran berkaitan dengan gaya belajar serta dapat menerapkan berbagai teknik penilaian yang disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan serta kecenderungan gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Sedangkan bagi sekolah, sekolah diharapkan dapat mendorong dan memfasilitasi siswa untuk mengenali gaya belajarnya dengan mengadakan test gaya belajar bagi siswa.

Iklim belajar yang kondusif dapat meningkatkan minat belajar siswa. Oleh karena itu disarankan bagi siswa, guru, maupun sekolah dapat menjalin kerjasama dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif. Bagi siswa, siswa di harapkan dapat menjaga hubungan yang baik dengan teman, guru dan seluruh civitas sekolah. Selalu menjaga kebersihan dan kerapihan ruang belajar, terlibat aktif dalam proses pembelajaran serta menerapkan sikap disiplin dalam belajar. Bagi guru, guru disarankan untuk dapat mengelola kelas dengan baik, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta menjadi pembimbing dan sumber inspirasi bagi siswa untuk maju, berkembang dan berprestasi. Bagi sekolah, sekolah disarankan dapat menerapkan kurikulum yang tepat, menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar dan karakteristik/gaya belajar siswa.

Bagi peneliti selanjutnya, fokus dalam penelitian ini baru sebatas tentang korelasi gaya belajar dan iklim belajar terhadap minat belajar. Dimana koefisien determinasi baru mencapai 56,8% sehingga perlu adanya faktor lain yang perlu diperhatikan untuk menunjang minat belajar, diantaranya kecerdasan emosional, disiplin belajar, ketrampilan sosial, konsep diri, prestasi belajar dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antika, M. (2016). *Pengaruh gaya belajar dan iklim sekolah terhadap hasil belajar IPS terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016*.
- Ardiyanto, R. (2020). *Pengaruh iklim belajar dan gaya belajar terhadap kreativitas belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Sekampung Lampung Timur* (Disertasi doktoral, IAIN Metro).
- Arifin, R. (2022). Pendidikan karakter dalam perspektif agama Buddha. *Kalangwan: Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 12(1), 95-102.
- Arnie, F. (2017). *Portofolio dalam pembelajaran IPS*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ascarya Academia. (2023). *Analisis statistik deskriptif: Mengungkap kelebihan dan kekurangannya dalam menganalisis data*. Diakses pada 2 Oktober 2023, dari <https://ascarya.or.id/analisis-statistik-deskriptif/>.
- Azman, Z. (2020). Pengelolaan kelas dalam pembelajaran. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 51-64.
- Bhikkhu Bodhi (Trans.). (2000). *Khotbah Sang Buddha yang berhubungan: Sebuah terjemahan dari Samyutta Nikaya*. Publikasi Kebijaksanaan.
- Bhikkhu Thanissaro. (2013). *Iddhipada-vibhanga Sutta: Analisis dasar-dasar kekuatan (SN 51.20)*. Akses ke Insight (Edisi BCBS). Diakses pada 30 November 2013, dari <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/sn/sn51/sn51.020.than.html>.
- Chania, Y., Haviz, M., & Sasmita, D. (2016). Hubungan gaya belajar dengan hasil belajar siswa pada pembelajaran biologi kelas X SMAN 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. *Journal of Sainstek*, 8(1), 77-84.
- DePorter, B., Hernacki, M., & Abdurrahman, A. (1999). *Quantum learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Kaifa.
- Dewi, R. (2021). *Minat belajar dan kompetensi mahasiswa dalam penerapan praktik kebidanan*. Penerbit NEM.
- Direktorat Sekolah Menengah Pertama. (2022). *Kenali 9 aspek dalam survei lingkungan belajar ANBK*. Diakses pada 2 Oktober 2023, dari <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kenali-9-aspek-dalam-survei-lingkungan-belajar-anbk/>.
- E-ujian. (2023). *Lingkungan belajar: Pengertian, manfaat, dan cara menciptakannya*. Diakses pada 2 Oktober 2023, dari <https://e-ujian.id/lingkungan-belajar-pengertian-manfaat-dan-cara-menciptakannya/>.
- Fathani, A. H. (2022). *Memahami keragaman gaya belajar pebelajar*. Diakses pada 2 Oktober 2023, dari <https://fathani.com/2022/06/06/memahami-keragaman-gaya-belajar-pebelajar/>.

- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23* (Edisi 8). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadiyanto, & Subiyanto. (2013). Pengembalian kebebasan guru untuk mengkreasikan iklim belajar kelas dalam manajemen berbasis sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 40.
- Hadiyanto. (2016). *Teori dan pengembangan iklim kelas dan iklim sekolah*. Kencana.
- Hamzah, B. U. (2008). *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*. PT Bumi Aksara.
- Hardani, A. N. H. A., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Haviz, M. (2020). *Hubungan gaya belajar dengan hasil belajar siswa pada pembelajaran biologi kelas X SMAN 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar*.
- Hecker, H. (1979). *Riwayat hidup Maha Moggalana* (Upa. S. S. Hansen, Trans.). Insight Widyasena Production.
- Hidayat, N., Sutrisno, S., & Permatasari, T. (2023). Transformasi Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda menjadi Institut Agama Buddha Nalanda: Tinjauan studi kelayakan dalam konteks sosial budaya. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 4174–4189. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5331>
- Husna, R., Buwono, S., & Matsum, J. H. (2013). Pengaruh iklim kelas dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran ekonomi pada SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Katulistiwa*, 2(9).
- Siregar, E., & Nara, H. (2010). *Teori belajar dan pembelajaran*. Ghalia Indonesia.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugianto. (2022). *Pembelajaran berdiferensiasi: Antara manfaat dan tantangannya*. Diakses pada 2 Oktober 2023, dari <https://bgpsumsel.kemdikbud.go.id/pembelajaran-berdiferensiasi-antara-manfaat-dan-tantangannya/>
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cet. ke-19). Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarti. (2016). Meningkatkan kreativitas belajar siswa dengan menggunakan metode karya wisata pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan menulis karangan bebas kelas III SDN 2 Metro Barat Kota Metro. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 159–168.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Teori dan praktik pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

- Susilo, M. J. (2006). *Gaya belajar menjadikan makin pintar*. Yogyakarta: Pinus Book.
- Suzana, Y., & Jayanto, I. (2021). *Teori belajar & pembelajaran*. Batu: Literasi Nusantara.
- Tarihoran, H. N. (2017). *Pengembangan kurikulum*. Banten: Laquen Press.
- Tarmidi. (2011). *Iklm belajar kelas dan prestasi belajar* (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara.
- Thitakumaro, W. (2010). *Sutta Pitaka Khuddaka Nikaya: Dhammpada Atthakatha*. Medan: Indonesia Tripitaka Center.
- Tululi, I. (2022). *Pengertian pembelajaran berdiferensiasi*. Diakses pada 2 Oktober 2023, dari <https://www.imrantululi.net/berita/detail/pengertian-pembelajaran-berdiferensiasi>
- Usmadi. (2020). Pengujian persyaratan analisis (uji homogenitas dan uji normalitas). *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 50–62.
- Utami, I. S., & Atiah, R. (2017). Pengaruh iklim kelas terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(1), 15–21.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka mewujudkan merdeka belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4), 529–535.
- Wardani, M., Widiyono, & Sukodoyo. (2021). Minat siswa Majjhima Sekha mengikuti kegiatan sekolah minggu Buddha di Vihara Dhamma Putra. *Jurnal Pencerahan*, 14(1).
- Waryani. (2020). *Dinamika kinerja guru dan gaya belajar: Konsep dan implementasi terhadap prestasi belajar*. Jakarta: CV Adanu Abimata.
- Widiasworo, E. (2018). *Cerdas pengelolaan kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Widoyoko, E. P. (2014). *Teknik penyusunan instrumen penelitian* (Cet. ke-3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiedarti, P. (2018). *Pentingnya memahami gaya belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wigati, Y. (2018). Pengaruh gaya belajar dan iklim kelas terhadap prestasi belajar sejarah siswa kelas X SMA Negeri 1 Gamping, Sleman, Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018. *Risalah*, 5(4).
- Yuliastini, L. I., Wiyasa, I. K. N., & Manuaba, I. S. (2020). Kontribusi gaya belajar dan motivasi berprestasi terhadap kompetensi pengetahuan IPA. *Mimbar Ilmu*, 25(1), 11–19.
- Yuswinardianto, F., Indriani, D. E., & Novitasari, A. T. (2021). Efektivitas strategi pengelompokan gaya belajar visual, auditori, kinestetik terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di UPTD SMPN 2 Burneh Kabupaten Bangkalan. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya*, 5(2), 509–515.